

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Seradang adalah salah satu desa di Kecamatan Haruai, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Seradang terletak 245 km di sebelah utara kota Banjarmasin, ibukota propinsi Kalimantan Selatan. Kabupaten Tabalong merupakan kabupaten paling utara dari propinsi Kalimantan Selatan dengan ibu kota Tanjung, yang mana letaknya sangat strategis, yaitu disegitiga emas kalimantan ( ujung kalsel, ujung kaltim dan ujung kalteng ) luasnya 3.946 km<sup>2</sup> dengan terdiri dari 12 kcamatan.

Secara geografis Kabupaten Tabalong terletak pada 1,18<sup>0</sup> LS – 2,25<sup>0</sup> LS, dan 115,9<sup>0</sup> BT – 115,47<sup>0</sup> BT sedangkan Grid Propinsi Kalimantan Selatan dari Proyeksi UTM terletak pada Grid CE – 25 sampai BD- 39 dengan koordinat x = 295.000 M dan y = 9.735.000 M pada zone 5<sup>0</sup> LS, dengan batas-batas wilayah yaitu:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Timur.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Timur.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kabupaten Balangan.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Barito Selatan.

Mengenai pendapatan penduduk dari Kabupaten Tabalong itu sendiri, berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2010 jumlah keseluruhan penduduk adalah 218.954 jiwa, dengan rasio jenis kelamin adalah 103.

Kabupaten Tabalong yang memiliki kondisi geografis yang beragam menyimpan potensi kekayaan alam yang luar biasa. Selama ini Kabupaten Tabalong dikenal sebagai Kabupaten penghasil batubara terbesar di Kalsel bahkan di Indonesia. Padahal selain batubara sebenarnya Kabupaten Tabalong juga memiliki berbagai jenis kekayaan alam lainnya.

Berikut potensi-potensi kekayaan alam yang ada di Kabupaten Tabalong:

a. Perkebunan Karet

Berkebun karet atau petani karet merupakan mata pencaharian utama masyarakat Tabalong khususnya yang berada di wilayah utara. Karet menjadi penopang hidup masyarakat secara turun-temurun. Walaupun banyak juga masyarakat yang bekerja dibidang jasa, berdagang dan pekerjaan lain, tetapi petani karet menjadi pekerjaan mayoritas di Kabupaten Tabalong. Kabupaten Tabalong juga terkenal sebagai penghasil karet terbesar di Kalimantan Selatan.

b. Perkebunan sawit

Di Kabupaten Tabalong juga terdapat perkebunan kelapa sawit, yaitu terletak di Desa Hayup Kecamatan Haruai. Perkebunan kelapa sawit ini dibawah naungan perusahaan PT.Astra Agro Lestari.

c. Pertanian (sawah dan ladang)

Khusus untuk wilayah pengembangannya lebih banyak berada di wilayah selatan Kabupaten Tabalong. Keadaan geografisnya yang berupa daratan rendah sangat mendukung untuk dikembangkannya pertanian.

d. Batas Wilayah

Batas-batas Wilayah Kabupaten Tabalong		
Batas	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Bongkang	Haruai
Sebelah Selatan	Kembang Kuning	Haruai
Sebelah Timur	Pangelak	Upau
Sebelah Barat	Nawin	Haruai

## B. Penyajian Data

### 1. Pendapatan Petani Karet Sebagai Mata Pencarian Utama di Desa Seradang Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong

Berdasarkan hasil wawancara langsung yang penulis lakukan kepada 10 Informan yang bekerja sebagai petani karet dalam penelitian ini maka peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian tentang pendapatan petani karet sebagai mata pencarian utama di Desa Seradang Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong yang diperoleh data sebagai berikut:

a. Informan Pertama

1) Identitas Informan

Nama : Tajudin Nor Arifin

Umur : 50 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Desa Seradang

Status : Sudah Menikah

Pendidikan Terakhir : SMA

Bapak Tajudin Nor Arifin merupakan salah satu masyarakat yang bekerja atau berprofesi sebagai petani karet di Desa Seradang. Beliau sudah berusia 50 tahun dan berpendidikan terakhir SMA. Beliau juga merupakan kepala desa di desa Seradang. Bapak Tajudin mulai menanam karet sejak tahun 2000 karena melihat potensi karet cukup menjanjikan, ia berpikir dengan lahan yang banyak mesti merambah usaha. Lalu ia memutuskan untuk menanam karet karena usia dari tanaman ini potensinya jangka panjang dan sampai sekarangpun ia tetap menggeluti usaha karet.

Beliau mempunyai perkebunan karet pribadi dengan luas mencapai sampai 6 hektar. Penyadapan kebun karet miliknya tersebut tidak dilakukan sendiri melainkan mempekerjakan orang lain. Dalam setiap minggunya beliau bisa memperoleh 300 kg karet dari hasil menyadap perkebunan miliknya tersebut. Lalu hasil dari menyadap karet tersebut dijual ke pengumpul dengan kisaran harga Rp 6000 sd Rp 8000 per kilogramnya. Dari hasil menjual sadapan karet tersebut beliau bisa memperoleh pendapatan dengan kisaran sebesar Rp 1.800.000 sd 2.400.000 dalam setiap minggu atau setiap kali penjualan ke pengumpul. Pendapatan ini masih merupakan pendapatan kotor karena masih belum dikurangi dengan biaya pupuk dan lainnya. Dengan pendapatan tersebut beliau dapat memenuhi kebutuhan keluarga sehari-harinya maupun untuk membiayai sekolah anak dan kebutuhan lainnya. selain menyadap beliau juga berpeofesi sebagai kepala desa di desa Seradang.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Bapak Tajudin Nor Arifin, Petani Karet, *Wawancara Pribadi*, Desa Seradang, 7 November 2018.

## b. Informan Kedua

### 1) Identitas Informan

Nama	: H. Dayat
Umur	: 54 tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Alamat	: Desa Seradang
Status	: Sudah Menikah
Pendidikan Terakhir	: SMP

Bapak Dayat adalah salah satu masyarakat yang bekerja atau berprofesi sebagai petani karet di Desa Seradang. Beliau sudah berusia 54 tahun dan berpendidikan terakhir SMP. Sebelum mulai menyadap karet beliau berkebun dan bercocok tanam padi, jagung dan berkebun pisang. Setelah pisang mulai terkena penyakit dan mati penghasilan tiap minggunya semakin menurun. Sejak saat itu beliau mulai menanam karet.

Beliau mempunyai perkebunan karet pribadi atau milik sendiri yang luasnya 2 hektar. Dalam setiap minggunya beliau bisa memperoleh 100 kg karet dari hasil menyadap perkebunan miliknya tersebut. Lalu hasil dari menyadap karet tersebut dijual ke pengumpul dengan kisaran harga Rp 6000 sd Rp 8000 per kilogramnya. Dari hasil menjual sadapan karet tersebut beliau bisa memperoleh pendapatan dengan kisaran sebesar Rp 600.000 sd 800.000 dalam setiap kali penjualan ke pengumpul. Pendapatan ini masih merupakan pendapatan kotor karena masih belum dikurangi dengan biaya pupuk dan lainnya.

Pendapatan tersebut bisa memenuhi keperluan keluarga sehari-hari. Pendapatan itu juga untuk keperluan keluarga dan anak-anaknya yang masih

dalam tanggung jawab beliau. selain menyadap perkebunan karet milik beliau sendiri beliau tidak punya pekerjaan lain lagi.<sup>2</sup>

c. Informan Ketiga

1) Identitas Informan

Nama	: H. Ali
Umur	: 49 tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Alamat	: Desa Seradang
Status	: Sudah Menikah
Pendidikan Terakhir	: S1

Bapak Ali adalah kepala keluarga, sebagai tulang punggung untuk keluarganya. Beliau sudah berusia 49 tahun dan berpendidikan terakhir Sarjana di salah satu Universitas di Kalimantan. Sebelum mulai menyadap karet beliau berkebun buah-buahan. Karena sifat buah-buahan yang musiman beliau pun mencoba untuk mulai menanam karet.

Beliau mempunyai perkebunan karet pribadi atau milik sendiri yang luasnya mencapai 4 hektar. Dalam setiap minggunya beliau bisa memperoleh 200 kg karet dari hasil menyadap perkebunan miliknya tersebut. Lalu hasil dari menyadap karet tersebut dijual ke pengumpul dengan kisaran harga Rp 6000 sd Rp 8000 per kilogramnya. Dari hasil menjual sadapan karet tersebut beliau bisa memperoleh pendapatan dengan kisaran sebesar Rp 1.200.000 sd 1.600.000 dalam setiap kali penjualan ke pengumpul. Pendapatan ini masih merupakan pendapatan kotor karena masih belum dikurangi dengan biaya pupuk dan lainnya.

---

<sup>2</sup>Bapak H. Dayat, Petani Karet, *Wawancara Pribadi*, Desa Seradang, 7 November 2018.

Dengan pendapatan tersebut beliau mampu memenuhi kebutuhan keluarga sehari-harinya maupun untuk mebiayai sekolah anak dan kebutuhan lainnya. Apalagi selain menyadap beliau juga bekerja sebagai guru SD di salah satu sekolah dasar di sana.<sup>3</sup>

#### d. Informan Keempat

##### 1) Identitas Informan

Nama	: Pahrudin
Umur	: 43 tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Alamat	: Desa Seradang
Status	: Sudah Menikah
Pendidikan Terakhir	: SMP

Bapak Pahrudin adalah salah satu masyarakat yang bekerja atau berprofesi sebagai petani karet di Desa Seradang. Beliau sudah berusia 43 tahun dan berpendidikan terakhir SMA. Kesehariannya sebelum menyadap karet beliau adalah seorang petani, penghasilan utamanya adalah dari menanam pisang, selain pisang ia bercocok tanam kacang tanah dan sayur-sayuran. Setelah pisang mengalami masalah adanya penyakit menular sekitar taun 2001. Maka penghasilan beliau semakin menurun untuk menutupi kebutuhan setiap harinya. Kemudian ia berpikir untuk merambah usaha lain, yang akhirnya memutuskan untuk menanam karet pada tahun 2002.

Beliau mempunyai perkebunan karet pribadi atau milik sendiri seluas 1 hektar. Dalam setiap minggunya beliau bisa memperoleh 50 kg karet dari hasil

---

<sup>3</sup>Bapak H. Ali, Petani Karet, *Wawancara Pribadi*, Desa Seradang, 7 November 2018.

menyadap perkebunan miliknya tersebut. Lalu hasil dari menyadap karet tersebut dijual ke pengumpul dengan kisaran harga Rp 6000 sd Rp 8000 per kilogramnya. Dari hasil menjual sadapan karet tersebut beliau bisa memperoleh pendapatan dengan kisaran sebesar Rp 300.000 sd 400.000 dalam setiap kali penjualan ke pengumpul. Pendapatan ini masih merupakan pendapatan kotor karena masih belum dikurangi dengan biaya pupuk dan lainnya.

Dengan pendapatan tersebut beliau merasa belum bisa untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-harinya maupun untuk mebiayai sekolah anak dan kebutuhan lainnya. Karena itu selain menyadap beliau juga mengajar mengaji pada malam hari.

#### e. Informan Kelima

##### 1) Identitas Informan

Nama	: Samsuri
Umur	: 48 tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Alamat	: Desa Seradang
Status	: Sudah Menikah
Pendidikan Terakhir	: SMA

Bapak Samsuri adalah salah satu masyarakat yang bekerja atau berprofesi sebagai petani karet di Desa Seradang. Beliau sudah berusia 48 tahun dan berpendidikan terakhir SMA. Beliau merupakan tulang punggung keluarga dan mempunyai 4 orang anak. Beliau tertarik berkecimpung dalam menyadap karet karena menurut beliau usaha karet ini cukup menguntungkan dalam jangka panjang dan harga tanah akan cukup mahal bila sudah ditanami karet atau sebagai investasi

masa depan. Pada awalnya dia seorang pedagang, Namun semenjak menanam karet tahun 2008 beliau berhenti menjadi pedagang

Beliau mempunyai perkebunan karet pribadi atau milik sendiri yang luasnya mencapai 3 hektar. Dalam setiap minggunya beliau bisa memperoleh 150 kg karet dari hasil menyadap perkebunan miliknya tersebut. Lalu hasil dari menyadap karet tersebut dijual ke pengumpul dengan kisaran harga Rp 6000 sd Rp 8000 per kilogramnya. Dari hasil menjual sadapan karet tersebut beliau bisa memperoleh pendapatan dengan kisaran sebesar Rp 900.000 sd 1.200.000 dalam setiap kali penjualan ke pengumpul. Pendapatan ini masih merupakan pendapatan kotor karena masih belum dikurangi dengan biaya pupuk dan lainnya.

Pendapatan tersebut untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan juga bisa menabung tiap minggunya untuk masa tua. Namun pendapatan beliau bukan dari usaha karet saja tapi dari berkebun menanam buah-buahan. Dengan pendapatan tersebut beliau merasa tercukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-harinya maupun untuk membiayai sekolah anak dan kebutuhan lainnya.<sup>4</sup>

f. Informan Keenam

1) Identitas Informan

Nama	: Nurdin
Umur	: 45 tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Alamat	: Desa Seradang
Status	: Sudah Menikah
Pendidikan Terakhir	: SD

---

<sup>4</sup>Bapak Samsuri, Petani Karet, *Wawancara Pribadi*, Desa Seradang, 8 November 2018.

Bapak Nurdin adalah salah satu masyarakat yang bekerja atau berprofesi sebagai petani karet di Desa Seradang. Beliau sudah berusia 45 tahun dan berpendidikan terakhir SD. Faktor utama beliau berkecimpung dalam usaha karet karena desa Seradang merupakan bagian wilayah yang sudah cukup pesat dengan usaha karet. Menurutnya usaha karet ini menguntungkan sebagai investasi masa depan. Beliau menggeluti usaha karet ini sekitar 8 tahun, sekarang masyarakat Desa Seradang ini pendapatan utamanya dari karet.

Beliau mempunyai perkebunan karet pribadi atau milik sendiri yang seluas 2,5 hektar. Dalam setiap minggunya beliau bisa memperoleh 125 kg karet dari hasil menyadap perkebunan miliknya tersebut. Lalu hasil dari menyadap karet tersebut dijual ke pengumpul dengan kisaran harga Rp 6000 sd Rp 8000 per kilogramnya. Dari hasil menjual sadapan karet tersebut beliau bisa memperoleh pendapatan dengan kisaran sebesar Rp 750.000 sd 1.000.000 dalam setiap kali penjualan ke pengumpul. Pendapatan ini masih merupakan pendapatan kotor karena masih belum dikurangi dengan biaya pupuk dan lainnya.

Dengan pendapatan tersebut beliau bisa mencukupi keperluan keluarganya untuk sehari-hari dan juga beliau masih punya pohon-pohon karet yang belum di turi yang masih berumur dibawah lima tahun. Dengan adanya pohon-pohon karet tersebut beliau berjaga-jaga untuk masa depan anaknya dan masa tua ketika dia tidak bisa bekerja lagi, maka usaha karet tersebut bisa menutupi keperluan tiap harinya.<sup>5</sup>

#### g. Informan Ketujuh

##### 1) Identitas Informan

---

<sup>5</sup>Bapak Nurudin, Petani Karet, *Wawancara Pribadi*, Desa Seradang, 8 November 2018.

Nama : Asrul  
Umur : 30 tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Desa Seradang  
Status : Sudah Menikah  
Pendidikan Terakhir : SD

Bapak Asrul adalah salah satu masyarakat yang bekerja atau berprofesi sebagai petani karet di Desa Seradang. Beliau sudah berusia 30 tahun dan berpendidikan terakhir SMA. Sejak 5 tahun yang lalu beliau menggarap kebun karet milik salah satu aparat desa disana. pendapatan dibagi separuh-separuh dengan sang pemilik kebun karet. Beliau menyadap pohon karet tiap hari antara pukul 03.00-09.00. karena pada pagi hari getah pohon karet lebih banyak keluar.

Dalam setiap minggunya beliau bisa memperoleh 150 kg karet dari hasil menyadap perkebunan karet tersebut. Lalu hasil dari menyadap karet tersebut dijual ke pengumpul dengan kisaran harga Rp 6000 sd Rp 8000 per kilogramnya. Dari hasil menjual sadapan karet tersebut beliau bisa memperoleh pendapatan dengan kisaran sebesar Rp 900.000 sd 1.200.000 dalam setiap minggu atau setiap kali penjualan ke pengumpul. Pendapatan ini kemudian dibagi dua atau 50:50 dengan pemilik lahan.

Dengan pendapatan tersebut beliau dapat untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-harinya maupun untuk mebiayai sekolah anak dan kebutuhan lainnya. selain menyadap beliau tidak punya pekerjaan lain lagi.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Bapak Asrul, Petani Karet, *Wawancara Pribadi*, Desa Seradang, 9 November 2018.

#### h. Informan Kedelapan

##### 1) Identitas Informan

Nama	: Bahrudin
Umur	: 40 tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Alamat	: Desa Seradang
Status	: Sudah Menikah
Pendidikan Terakhir	: SMP

Bapak Bahrudin adalah salah satu masyarakat yang bekerja atau berprofesi sebagai petani karet di Desa Seradang. Beliau sudah berusia 40 tahun dan berpendidikan terakhir SMP. Beliau tidak memiliki perkebunan karet sendiri, jadi beliau menyadap perkebunan karet orang lain dan pendapatan dibagi 60:40 dengan sang pemilik kebun karet.

Dalam setiap minggunya beliau bisa memperoleh 150 sd 170 kg karet dari hasil menyadap perkebunan karet tersebut. Dengan sadapan 6 sampai 8 kali menyadap. Lalu hasil dari menyadap karet tersebut dijual ke pengumpul dengan kisaran harga Rp 6000 sd Rp 8000 per kilogramnya. Dari hasil menjual sadapan karet tersebut beliau bisa memperoleh pendapatan dengan kisaran sebesar Rp 900.000 - Rp 1.200.000 sd Rp 1.020.000 – Rp 1.360.000 dalam setiap minggu atau setiap kali penjualan ke pengumpul. Pendapatan ini kemudian dibagi dengan pemilik lahan dengan persentase 60% untuk beliau dan 40% untuk pemilik lahan.

Dengan pendapatan tersebut beliau bisa menutupi keperluan setiap harinya seperti membeli ikan, sayur-sayuran, bensin maupun keperluan lainnya. selain menyadap beliau tidak punya pekerjaan lain lagi.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Bapak Bahrudin, Petani Karet, *Wawancara Pribadi*, Desa Seradang, 9 November 2018.

i. Informan Kesembilan

1) Identitas Informan

Nama	: Selamat
Umur	: 40 tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Alamat	: Desa Seradang
Status	: Sudah Menikah
Pendidikan Terakhir	: SMP

Bapak Selamat adalah salah satu masyarakat yang bekerja atau berprofesi sebagai petani karet di Desa Seradang. Beliau sudah berusia 40 tahun dan berpendidikan terakhir SMP. Beliau tidak memiliki perkebunan karet sendiri, jadi beliau menyadap perkebunan karet orang lain dan pendapatan dibagi dua dengan sang pemilik kebun karet. Dalam setiap minggunya beliau bisa memperoleh 120 kg karet dari hasil menyadap perkebunan karet tersebut. Lalu hasil dari menyadap karet tersebut dijual ke pengumpul dengan kisaran harga Rp 6000 sd Rp 8000 per kilogramnya. Dari hasil menjual sadapan karet tersebut beliau bisa memperoleh pendapatan dengan kisaran sebesar Rp 720.000 sd Rp 1.000.000 dalam setiap minggu atau setiap kali penjualan ke pengumpul. Pendapatan ini kemudian dibagi dua dengan pemilik lahan. Dengan pendapatan tersebut beliau merasa tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-harinya maupun untuk membiayai sekolah anak dan kebutuhan lainnya. selain menyadap beliau juga bekerja sebagai seorang tukang kayu.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Bapak Selamat, Petani Karet, *Wawancara Pribadi*, Desa Seradang, 9 November 2018.

j. Informan Kesepuluh

1) Identitas Informan

Nama : Agus Rahman  
Umur : 35 tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Desa Seradang  
Status : Sudah Menikah  
Pendidikan Terakhir : SMA

Bapak Bahrudin adalah salah satu masyarakat yang bekerja atau berprofesi sebagai petani karet di Desa Seradang. Beliau sudah berusia 35 tahun dan berpendidikan terakhir SMA. Beliau tidak memiliki perkebunan karet sendiri, jadi beliau menyadap perkebunan karet orang lain dan pendapatan dibagi 70:30 dengan sang pemilik kebun karet. Dalam setiap minggunya beliau bisa memperoleh 150 sd 200 kg karet dari hasil menyadap perkebunan karet tersebut. Lalu hasil dari menyadap karet tersebut dijual ke pengumpul dengan kisaran harga Rp 6000 sd Rp 8000 per kilogramnya. Dari hasil menjual sadapan karet tersebut beliau bisa memperoleh pendapatan dengan kisaran sebesar Rp 900.000 - Rp 1.200.000 sd Rp 1.200.000 – Rp 1.600.000 dalam setiap minggu atau setiap kali penjualan ke pengumpul. Pendapatan ini kemudian dibagi dengan pemilik lahan dengan persentase 70% untuk beliau dan 30% untuk pemilik lahan. Dengan pendapatan tersebut beliau merasa tercukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-harinya maupun untuk mebiayai sekolah anak dan kebutuhan lainnya. selain menyadap beliau tidak punya pekerjaan lain lagi.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Bapak Agus Rahman, Petani Karet, *Wawancara Pribadi*, Desa Seradang, 9 November 2018.

### C. Analisis Data

#### 1. Analisis Pendapatan Petani Karet Sebagai Mata Pencarian Utama di Desa Seradang Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong

Irawan dan Suparmoko berpendapat bahwa pendapatan seseorang adalah pendapatan yang telah diperoleh dari suatu kegiatan jenis usaha yang menghasilkan suatu keuntungan. Definisi lain dari pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diperoleh dari hasil pekerjaan dan biasanya pendapatan seseorang dihitung setiap tahun atau setiap bulan.<sup>10</sup> Untuk mendapatkan pendapatan, biasanya seseorang dapat melakukan sebuah usaha, dimana pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup.

Pendapatan merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh seseorang guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Setiap orang selalu berusaha untuk memiliki pendapatan agar dapat memenuhi semua kebutuhan hidupnya, paling tidak memenuhi kebutuhan pokoknya. Untuk itu berbagai macam pekerjaan dilakukan oleh seseorang agar memperoleh pendapatan termasuk pekerjaan sebagai petani karet.

Produksi karet yang dihasilkan petani sangat mempengaruhi pendapatan, semakin tinggi produksi karet yang dihasilkan petani semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh oleh petani tersebut. Tinggi dan rendahnya produktivitas karet yang dihasilkan petani sangat dipengaruhi oleh musim. Pada musim hujan produksi yang dihasilkan pohon karet meningkat, namun frekuensi penyadapan sedikit. Hal ini dikarenakan saat hujan petani tidak bisa menyadap,

---

<sup>10</sup>Rosetyadi Artistyan Firdausa, *op, cit.* hlm. 20.

Pada saat musim panas penyadapan dapat dilakukan setiap hari, namun produksi yang dihasilkan pohon karet berkurang.

Pendapatan yang masyarakat dapatkan dari bekerja sebagai petani karet dapat dikategorikan menjadi 2 kategori. Kategori pertama pendapatan petani karet yang menyadap lahannya sendiri yang tiap minggunya mendapatkan pendapatan dengan kisaran Rp 600.000 sd Rp 2.400.000 tergantung luas lahan yang disadap. Kategori kedua pendapatan petani karet yang menyadap lahan milik orang lain yang tiap minggunya mendapatkan pendapatan dengan kisaran Rp 700.000 sd Rp 1.300.000.

Penelitian dari masyarakat yang bekerja sebagai petani karet di kota Banjarmasin yang menjadi kategori pertama terdapat pada informan I sampai informan VI yaitu informan I (Tajudin Nor Arifin), informan II (H.Dayat), informan III (H.Ali), informan IV (Pahrudin), informan V (Samsuri) dan informan VI (Nurdin), sedangkan kategori yang kedua terdapat pada informan VII sampai informan X yaitu informan VII (Asrul), informan V (Bahrudin), informan VI (Selamet), dan informan X (Agus Rahman).

Pendapatan karet sebagai mata pencarian utama di desa Seradang cukup beragam, pendapatan mereka tergantung dari luasnya lahan yang disadap oleh para petaninya. Selain itu pendapatan mereka juga tergantung apakah lahan yang disadap lahan milik sendiri atau menyadap lahan milik orang lain. Jika menyadap lahan milik orang lain maka hasil atau pendapatan dari menyadap tersebut harus dibagi dengan sang pemilik lahan sesuai dengan persentase yang telah disepakati bersama. Rata-rata dalam perminggu para petani karet disana bisa menyadap paling sedikit 50 kg dan paling banyak 300 kg. Penyadapan ini juga tergantung dari keadaan cuaca jika cuaca cerah atau panas maka tidak ada hambatan untuk

melakukan kegiatan menyadap beda hal nya jika musim hujan maka produktivitas karet juga akan menurun.

Firman Allah Swt pada Q.S. an-Najm/53: 39 - 40.

وَمَا يَكْفُرُ لَكُمْ وَالَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْ دُونِهِمْ إِلَّا مَا كَانُوا يَكْفُرُونَ  
وَمَا يَكْفُرُ لَكُمْ وَالَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْ دُونِهِمْ إِلَّا مَا كَانُوا يَكْفُرُونَ

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya; dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya).”<sup>11</sup>

Menurut tafsir M. Quraish Shihab mengenai Q.S. an-Najm ayat 39 - 40 ini adalah “Bahwa seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwa usahanya yang baik atau yang buruk tidak akan dilenyapkan Allah, tetapi kelak akan dilihat dan diperlihatkan kepadanya sehingga ia akan berbangga dengan amal baiknya dan ingin menjauh dari amal buruknya.”<sup>12</sup>

## **2. Analisis Kesejahteraan Petani Karet di Desa Seradang Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong**

Istilah kesejahteraan sering diartikan sebagai kondisi sejahtera yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala kebutuhan-kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan perawatan kesehatan.

Kesejahteraan merupakan tujuan akhir dari pembangunan suatu negara. Pendapatan merupakan salah satu tolak ukur dari kesejahteraan. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut, namun seiring dengan pertambahan jumlah anggota rumah tangga pendapatan yang dihasilkan tidak mampu memenuhi kebutuhan anggota rumah

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 987.

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 205.

tangga tersebut. Dengan demikian kesejahteraan tidak hanya bisa dilihat dari jumlah pendapatan yang dihasilkan tetapi juga diimbangi oleh jumlah tanggungan di dalam suatu rumah tangga.

Tinggi rendahnya tingkat kesejahteraan petani karet di desa Seradang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat pendapatan, konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, jumlah tanggungan dan kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan.

Tingkat pendapatan di desa Seradang mayoritas berasal dari hasil menyadap karet. Melimpahnya lahan karet disana dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat disana untuk mencari nafkah dan penghidupan. Menjadi petani karet dijadikan sebagai penghasilan utama oleh mereka.

Tingkat konsumsi masyarakat disana beragam untuk tiap orangnya karena kebutuhan setiap orang tentunya berbeda. Tingkat konsumsi mereka diengaruhi oleh berapa banyak tanggungan dalam sebuah keluarga, semakin banyak tanggungan dalam sebuah keluarga tentunya tingkat konsumsi atau pengeluaran sebuah keluarga tersebut juga akan semakin besar.

Keadaan tempat tinggal petani karet di desa Seradang rata-rata non semi permanen. Walaupun tempat tinggal mereka semi permanen, sebagian besar mereka nyaman tinggal di rumah mereka, dan status kepemilikan rumah mereka rata-rata milik sendiri. Hal ini menjadi sebuah indikator untuk melihat kesejahteraan mereka terkhusus keadaan tempat tinggal berada tingkat sedang. Sama halnya dengan fasilitas tempat tinggal yang masih tergolong sedang. Artinya sebatas memiliki televisi dan bahkan masih ada yang tidak memiliki televisi. Berbeda dengan masyarakat perkotaan yang fasilitas tempat tinggalnya sudah

sangat beragam, memiliki TV, AC, Komputer, Kipas Angin, Kendaraan, bahkan mungkin TV lebih dari dua.

Kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan juga berada pada rentang mudah, di karenakan di setiap desa memiliki sarana pendidikan seperti Paud dan SD untuk SMP dan SMA berada di ibukota kecamatan yang tidak jauh dari tempat mereka tinggal. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa mayoritas pendapatan yang mereka miliki adalah digunakan untuk pendidikan, dengan demikian kebutuhan akan pendidikan adalah cukup tinggi. Kemudahan untuk mendapatkan fasilitas transportasi juga tergolong cukup dan mudah.

Menurut penulis, kesejahteraan para petani karet di Desa Seradang dapat dikatakan cukup sejahtera dilihat dari tingkat pendapatan yang diperoleh berkisar anatar Rp 600.000 sd 2.400.000 perminggunya. Keadaan tempat tinggal yang berada yang berada ditingkat sedang atau layak ditempati dan kemudahan memasukan anak ke jenjang pendidikan yang juga berada pada tingkat mudah.